

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* di Kecamatan Bulango Ulu Kabupaten Bone Bolango

Eman Rahim¹, Yeyen A. Amma²

^{1,2}STIKES Bakti Nusantara Gorontalo, Jl. Bali III Kota Gorontalo, ebboy.friends@gmail.com

Diterima 15 Januari 2022 disetujui 6 April 2022, diterbitkan 7 April 2022

Pengutipan: Rahim, E & Amma, Y.A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Bulango Ulu Kabupaten Bone Bolango. *Gema Wiralodra*, 13(1), 12-22, 2022

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi yang perlu mendapat perhatian khusus dari semua kalangan mengingat dampak yang ditimbulkannya terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Kecamatan Bulango Ulu Kabupaten Bone Bolango tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional Study. Berdasarkan analisis uji chi-square diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara faktor risiko panjang badan lahir, berat badan lahir, ASI eksklusif dan inisiasi menyusui dini dengan kejadian stunting dengan nilai P-value <0,05, ke empat faktor tersebut terdapat hubungan yang signifikan dikarenakan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita dimasa lampau. Diharapkan bagi pemerintah Kecamatan Bulango Ulu lebih meningkatkan penyuluhan terkait pemberian ASI eksklusif dan pelaksanaan inisiasi menyusui dini serta pemenuhan gizi ibu pada saat hamil untuk mengatasi permasalahan stunting di Kecamatan Bulango Ulu.

Kata Kunci: Stunting, Faktor-faktor kejadian stunting

ABSTRACT

Stunting is one of the nutritional problems that require special attention due to the health impacts on the growth and development of an under-five child. The study aimed to identify factors related to stunting cases in Bulango Ulu District, Bone Bolango Regency, in 2021. The quantitative study employed a cross-sectional approach. As based on the chi-square analysis, there is a significant relationship between risk factors of birth length, birth weight, exclusive breastfeeding, and early breastfeeding with stunting cases (p-value of <0.05) due to the lack of energy and protein that led to the poor nutrition condition. All in all, the government of BulangoUlu District is expected to disseminate the importance of exclusive breastfeeding, initiatives of early breastfeeding, and nutrition fulfillment of pregnant mothers to prevent stunting.

Keyword(s): Stunting, Stunting Factors

PENDAHULUAN

Kejadian stunting tidak hanya terjadi secara global dan nasional, namun terjadi juga di wilayah Provinsi Gorontalo. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 prevalensi stunting di Provinsi Gorontalo berkurang jadi 32,5%. Meskipun masih melebihi rata-rata nasional 28%, prevalensi balita gizi berkurang jadi 17,7%, penurunan prevalensi balita pendek (stunting) berkurang jadi 30,7% (Frida & Ajran, 2020). Stunting merupakan masalah yang kompleks seperti yang digambarkan oleh berbagai kerangka kerja konseptual, yang berfokus pada

kekurangan gizi pada anak, kekurangan gizi pada ibu, dan keamanan pangan (Sutriyawan et al., 2020). Peristiwa *stunting* timbul sebagai akibat dari kondisi yang berlangsung lama serupa kemiskinan, sikap pola asuh yang tidak tepat, serta kerap mengidap penyakit secara berulang karena higiene ataupun sanitasi yang kurang baik (Akbar & Ramli, 2022).

Stunting adalah kelainan pada tumbuh kembang anak dikarenakan tidak memperoleh gizi yang cukup, yang umumnya dialami oleh anak balita. *Stunting* merupakan masalah gizi, mengingat dampaknya perlu mendapat perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat. *Stunting* merupakan penyebab 1 juta kematian pada anak setiap tahun. *Stunting* juga dapat menyebabkan peningkatan morbiditas, kemampuan kognitif yang buruk, perawakan pendek, peningkatan risiko kematian perinatal dan neonatal, penurunan produktivitas selama pertumbuhan, dan peningkatan penyakit kronis (Yanti et al, 2020). Dampak dari persoalan gizi kronis ialah kurangnya asupan gizi pada periode yang cukup lama. Menilai kondisi gizi anak balita, *stunting* atau pendek adalah kondisi gizi yang di dasarkan pada indeks tinggi badan usia (TB/U) dengan z-score -3 SD sd $< -2\text{ SD}$ (Permenkes, 2020).

Anak balita *stunting* akan tumbuh dewasa dan menjadi seorang ibu nanti dan akan memiliki seorang anak yang juga berpotensi mengalami *stunting*. Ada beragam faktor yang bisa menimbulkan *stunting* terhadap balita, akan tetapi dikarenakan balita sangat bergantung pada ibu maupun keluarga sehingga kondisi keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi keluarga akan sangat berdampak pada status gizinya. Kecukupan energi dan protein per kapita per hari anak Indonesia terlihat rendah jika dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang telah dianjurkan baik kepada anak normal maupun kepada *stunting* (Fentiana et al, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan *cross sectional*. Dimana, peneliti mendeskripsikan faktor risiko kejadian *stunting* di Kecamatan Bulango Ulu Kabupaten Bone Bolango (Irmawatini & Nurhaedah, 2017). Data primer yang diperoleh selanjutnya diberikan kode pada setiap data yang tersedia, lalu diolah dan disajikan ke dalam tabel melalui aplikasi SPSS versi 16.0, dan analisis data menggunakan uji *Chi-Square* yaitu

tipe pengujian nonparametrik yang dilaksanakan pada dua variabel, dengan ketentuan skaladata variabel berupa angka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Adapun hasil analisis univariate dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin Balita

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	10	32,25
Perempuan	21	67,75
Total	31	100,00

Data tersebut menunjukkan jika sebagian besar responden *stunting* adalah balita perempuan yaitu sebanyak 67,75% (21 orang) dan sisanya yaitu balita laki-laki sebanyak 32,25% (10 orang).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Umur Balita

Umur Balita	Frekuensi	Presentase (%)
2 tahun	7	22,58
3 tahun	13	41,94
4 tahun	5	16,13
5 tahun	6	19,35
Total	31	100,00

Data tersebut menggambarkan jika sebagian besar responden yaitu balita yang usianya 3 tahun yaknisebesar 41,94% (13 orang), balita berusia 2 tahun yaitu sebanyak 22,58% (7 orang), balita berusia 5 tahun sebanyak 19,35% (6 orang) dan balita berusia 4 tahun sebanyak 16,13% (5 orang).

2. Analisis Bivariat

Adapun hasil analisis bivariat faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hubungan panjang badan lahir dengan faktor risiko kejadian *stunting*

Panjang badan lahir	Kejadian Stunting				Total
	Pendek	%	Sangat Pendek	%	
Pendek	17	70,8	7	29,2	24
Normal	0	0	7	100	7
Total	17		14		31

***P value* = 0,001 N = 31 α = 0,05**

Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 3 dengan analisis uji *chi-square* yaitu terdapat hubungan panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* dengan nilai signifikan *P-value* = 0,001 ($<\alpha = 0,05$).

Tabel 4. Hubungan berat badan lahir dengan faktor risiko kejadian *stunting*

Berat badan lahir	Kejadian Stunting				Total
	Pendek	%	Sangat Pendek	%	
BBLR	6	31,6	13	68,4	19
Tidak BBLR	11	91,7	1	8,1	12
Total	17		14		31

***P value* = 0,001 N = 31 α = 0,05**

Data tersebut, menunjukkan hasil analisis *chi-square* yaitu terdapat hubungan antara berat badan lahir dan kejadian *stunting* dengan nilai signifikan *P-value* = 0,001 ($<\alpha = 0,05$).

Tabel 5. Hubungan ASI eksklusif dengan faktor risiko kejadian *stunting*

ASI eksklusif	Kejadian Stunting				Total
	Pendek	%	Sangat Pendek	%	
ASI eksklusif	1	7,1	13	92,9	14
Tidak ASI eksklusif	16	94,1	1	5,9	17
Total	17		14		31

***P value* = 0,000 N = 31 α = 0,05**

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis *chi-square* dimana terdapat hubungan antara ASI eksklusif dan kejadian *stunting* dengan nilai signifikan *P-value* = 0,000 ($<\alpha=0,05$).

Tabel 6. Hubungan inisiasi menyusui dini dengan faktor risiko kejadian *stunting*

Inisiasi menyusui dini	Kejadian <i>Stunting</i>				total
	Pendek	%	Sangat Pendek	%	
IMD	3	23,1	10	76,9	13
Tidak IMD	14	77,8	4	22,2	18
Total	17		14		31
	<i>P value=0,003</i>		<i>N=31</i>		<i>α=0,05</i>

Data di atas menunjukkan hasil analisis *chi-square* dengan nilai signifikan $P\text{-value} = 0,003$ ($\alpha = 0,05$) hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara inisiasi menyusui dini dan kejadian *stunting*.

Pembahasan

Hubungan panjang badan lahir dengan kejadian *stunting*

Hasil analisis statistik yang didapatkan menunjukkan adanya hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian *stunting*. Yang bisa diketahui melalui uji *chi-square* dengan hasil $P\text{-value} = 0,001 < \alpha = 0,05$ yang dapat diinterpretasikan bahwa panjang badan lahir berisiko terhadap peristiwa *stunting*. Panjang badan lahir yaitu menunjukkan perkembangan linear bayi saat lahir. Ukuran linear yang kecil dikarenakan kondisi kurangnya gizi yang dikarenakan rendahnya protein dan energi yang didapatkan dimasa lalu diawali dengan terlambatnya perkembangan janin.

Tingkat perkembangan untuk usia menurut pengukuran antropometri merupakan metode yang penting dan sangat berguna untuk memantau kesehatan semua anak. Ukuran tinggi badan termasuk indeks yang paling sesuai dipakai dalam menilai kondisi gizi pada anak-anak termasuk pada anak yang terindikasi *stunting*. Hal tersebut relevan dengan hasil studi yang diperoleh Sutrio & Lupiana (2019) yang menyatakan adanya hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai $P\text{-value} = 0,000$. Panjang badan lahir yang rendah mengindikasikan jika anak tersebut tidak mendapatkan cukup asupan saat masih dalam kandungan yang akhirnya mempengaruhi tumbuh kembang anak yang tidak normal, disamping itu apabila anak yang baru saja lahir tidak menerima asupan nutrisi yang adekuat dalam periode yang cukup lama, sehingga menimbulkan status gizi anak menurut tinggi badan dan umur yang rendah akan mengalami *stunting*. penelitian ini juga relevan dengan studi yang dilaksanakan oleh Rahmadi (2016) yang mengemukakan

jika ada hubungan antara panjang badan lahir dan peristiwa *stunting*, memperlihatkan jika proporsi balita yang lahir pendek dan *stunting* yaitu sebanyak 30,1%.

Hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting*

Hasil analisis statistik yang didapatkan mengindikasikan adanya korelasi antara berat badan lahir dan peristiwa *stunting*. Hal tersebut bisa diketahui melalui uji *chi-square* dengan hasil $P\text{-value}=0,001 < \alpha = 0,05$ yang dapat diinterpretasikan bahwa berat badan lahir berisiko menyebabkan *stunting*. Seorang bayi yang terlahir dengan berat badan yang rendah sangat rawan terkena *stunting* dikarenakan BBLR lebih cenderung mengalami retardasi perkembangan intrauterin dikarenakan buruknya asupan gizi ibu.

Penelitian ini relevan dengan studi yang dilaksanakan oleh Apriluana & Fikawati (2018) yang menunjukkan adanya korelasi antara panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* dengan nilai $P\text{-value} = 0,001$. Tumbuh kembang anak yang terlahir dengan berat yang rendah pasti akan lebih lambat sebab anak tersebut sudah mengalami retardasi (kecerdasan dibawah rata-rata) sejak dalam kandungan, perkembangan intra uterin dan akan berlangsung sampai umur berikutnya sesudah dilahirkan yakni tumbuh kembangnya cenderung lebih lama dibanding bayi yang terlahir normal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sarman & Darmin (2021) menyatakan kelompok anak usia 6-12 bulanyang *stunting* pada ibu yang melahirkan anak BBLR sebesar 51,0% sedangkan pada kelompok anak usia 6-12 bulan yang tidak *stunting* sebesar 26,5%. Beda proporsi kelompok anak usia 6-12 bulan yang *stunting* dan tidak *stunting* pada ibu yang melahirkan anak BBLR sebesar 24,5%. Hasil uji *Chi square* diperoleh $p\text{ value}$ sebesar 0,006 ($< 0,05$), maka H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-12 bulan di Kota Kotamobagu. Hasil perhitungan OR 95%CI = 2,885 (1,408-5,912) yang artinya ibu yang melahirkan anak BBLR berpeluang 2,8 kali anaknya mengalami *stunting* dibandingkan kelompok kontrol (Sarman & Darmin, 2021a).

Berdasarkan teori menurut Sutriana et al (2020) riwayat panjang badan lahir pendek ialah pertandatidak terpenuhinya kebutuhan zat gizi selama masa kehamilan serta adanya kelainan pada rahim yang mengakibatkan perkembangan linear berlangsung tidak maksimal, apabila gizi yang didapatkan selama janin masih dalam kandungan kurang, maka hal tersebut

akan mempengaruhi organ dan perkembangan janin. Hal tersebut bisa diperbaiki dengan memberi asupan yang tepat sehingga bisa mengejar perkembangan yang tertinggal.

Hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*

Berdasarkan hasil kuesioner yang sudah disebarakan kepada ibu balita yang menjadi responden penelitian ini yaitu pada saat peneliti bertanya apakah responden mengetahui apa itu ASI eksklusif ada beberapa responden yang menjawab iya dan tidak tahu. Responden yang menjawab bahwa tidak mengetahui apa itu ASI eksklusif diberi penjelasan mengenai ASI eksklusif. Kemudian menanyakan apakah balita diberi ASI saja tanpa makanan tambahan lain pada saat umur 0-6 bulan. Berdasarkan jawaban responden ada responden yang menjawab bahwa bayi diberikan ASI saja tanpa tambahan makanan lain, serta ada responden yang menjawab bahwa sebelum berumur 6 bulan bayi sudah diberi makanan pendamping dikarenakan balita sering menangis atau rewel, dan ada juga responden yang menjawab bayi tidak menyukai ASI sehingga diberikan susu formula.

Hasil analisis statistik yang didapatkan menunjukkan adanya korelasi antara ASI eksklusif dan peristiwa *stunting*. Hal ini dibuktikan uji *chi-square* dengan hasil $P\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang bisa diinterpretasikan jika ASI eksklusif berisiko menyebabkan *stunting*. ASI eksklusif berpengaruh terhadap kejadian *stunting* dikarenakan ASI adalah makanan satu-satunya sumber makanan yang paling baik dan sempurna bagi bayi agar bisa mencukupi kebutuhan fisik dan psikologis bayi dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

Senada dengan studi yang dilaksanakan oleh Yuniarti et al (2019) yang menyatakan ASI eksklusif termasuk salah satu faktor risiko munculnya *stunting*, anak yang tidak menerima ASI eksklusif berisiko 19,5 kali terkena *stunting*. Selain itu penelitian oleh Agustia, dkk (2018) menyatakan jika ASI eksklusif termasuk faktor risiko terhadap kejadian *stunting*. Dari hasil uji statistik didapatkan hasil OR yakni 4,659. Hal tersebut menunjukkan jika balita yang tidak menerima ASI eksklusif berpotensi 4,659 kali lebih besar terkena *stunting* dari pada balita yang menerima ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutriyawan & Chantika (2020) menyatakan Kelompok balita *stunting* pada balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebesar 74,5% sedangkan pada kelompok balita yang tidak *stunting* sebesar 46,8%. Beda proporsi kelompok balita *stunting* dan tidak *stunting* yang tidak mendapatkan ASI eksklusif

sebesar 27,7%. Hasil uji *Chi square* diperoleh *p value* sebesar 0,011 ($< 0,05$), maka H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Citarip Kota Bandung Tahun 2019 (Sutriyawan, 2020). Hasil penelitian Sarman & Darmin (2021) menyatakan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting (*p value* = 0,008) dan nilai OR = 2,885 yang artinya bahwa anak usia 6-12 bulan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berpeluang menderita stunting sebesar 3 kali lebih besar dibandingkan dengan anak usia 6-12 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif (Sarman & Darmin, 2021b).

Berdasarkan teori menurut Pramulya et al (2020) bayi yang tidak memperoleh ASI yang cukup, artinya mempunyai asupan yang kurang baik yang bisa mengakibatkan kekurangan gizi salah satunya bisa menimbulkan *stunting*. Rendahnya pemberian ASI eksklusif berdampak pada tumbuh kembang anak. ASI sangat diperlukan saat masa perkembangan bayi supaya kebutuhan gizi bayi bisa terpenuhi, sebab kalsium pada ASI lebih mudah menyerap dalam tubuh dibanding susu formula.

Hubungan inisiasi menyusui dini dengan kejadian *stunting*

Berdasarkan hasil kuesioner yang sudah dibagikan pada ibu balita yang menjadi responden penelitian ini yaitu pada saat peneliti bertanya apakah responden memberikan inisiasi menyusui dini ada responden menjawab iya dan ada yang tidak. Responden yang menjawab iya ditanyakan apakah setelah persalinan bayi dibersihkan terlebih dahulu atau atau langsung diletakan di atas perut. Kemudian menanyakan berapa lama memberi inisiasi menyusui dini. Ada yang menjawab 30 menit dan ada yang menjawab lebih dari 30 menit. Responden yang menjawab tidak melakukan inisiasi menyusui dini ditanyakan lagi apa alasan responden tidak melakukan inisiasi menyusui dini, ada responden yang menjawab bahwa responden melahirkan prematur dan bayinya harus di masukan di inkubator ada juga responden yang menjawab bahwa ASI yang tidak keluar.

Hasil dari analisis statistik menunjukan adanya korelasi antara inisiasi menyusui dini dan peristiwa *stunting*. Hal tersebut bisa dibuktikan melalui uji *chi-square* dengan hasil *P-value*=0.003 $< \alpha = 0,05$ yang dapat diinterpretasikan inisiasi menyusui dini berisiko menyebabkan kejadian *stunting*. Inisiasi menyusui dini berisiko menyebabkan stunting sebab dengan inisiasi menyusui dini bayi akan memperoleh ASI pertama kali yang mempunyai

kandungan kolostrum yang tinggi serta kaya dengan antibodi dan zat gizi yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Hal ini dikarenakan kolostrum mengandung protein immunoglobulin A yang bisa melindungi bayi sampai berumur 6 bulan.

Penelitian ini relevan dengan studi yang dilaksanakan oleh Sunartiningsih et al (2020) yang menunjukkan adanya korelasi antara inisiasi menyusu dini dan kejadian *stunting* dengan nilai *P-value* = 0,000 dengan nilai keeratan yaitu 0,548 yang berarti korelasi antara inisiasi menyusu dini dan kejadian *stunting* pada balita mempunyai keeratan yang masih terbilang kurang. Berdasarkan teori menurut Permadi et al (2016) inisiasi menyusu dini ialah bayi mulai menyusu sendiri sesaat setelah lahir. ASI yang keluar saat sudah melahirkan mempunyai kandungan kolostrum. Apabila bayi berhasil menemukan sendiri puting susu ibunya, maka bayi tersebut akan mendapatkan kolostrum. Kolostrum mempunyai banyak antibodi dan zat yang sangat bermanfaat bagi perkembangan usus dan kekebalan terhadap infeksi yang sangat diperlukan oleh bayi untuk melanjutkan hidupnya. Semua zat gizi yang terdapat dalam kolostrum juga bisa berguna bagi sistem pencernaan agar lebih mudah menyerap semua unsur mineral. Oleh karenanya, bayi yang menerima inisiasi menyusu dini mempunyai banyak kelebihan dibanding yang tidak menerima inisiasi menyusu dini. Sebab bayi yang menerima inisiasi menyusu dini mendapatkan semua unsur yang sangat penting dari kolostrum yang bisa bantu menurunkan risiko terkena *stunting*.

KESIMPULAN

Ada hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-12 bulan di Kota Kotamobagu dengan nilai *p value* (0,008) dan ada hubungan paritas dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-12 bulan di Kota Kotamobagu dengan nilai *p value* (0,046). Diharapkan kepada seluruh Puskesmas di Kota Kotamobagu untuk menjalin kerja sama lintas sektor untuk mengatasi permasalahan *stunting* dan melakukan penyuluhan kepada ibu yang memiliki bayi terkait dampak *stunting* dan status gizi pada balita serta ibu hamil atau pasangan usia subur untuk rutin melakukan pemeriksaan kesehatan di pelayanan kesehatan atau Puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutriyawan, A., & Nadhira, C. C. (2020). Kejadian Stunting pada Balita di UPT Puskesmas Citarip Kota Bandung. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 7(2), 79-88.
- Akbar, H., & Ramli, M. (2022). Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Kotamobagu. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(2), 200-204.
- Irmawartini & Nurhaedah. (2017). *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia: Desain Penelitian Observasional Dengan Pendekatan Cross Sectional*. Dalam aris, S.S & restu, M.S.T (eds). Metodologi peneltian (hlm. 77). Jakarta selatan: Irmawartini-Nurhaedah.
- Permadi, R, M., Diffah, H, Kusnandar, D.I. (2016). *Risiko Imunisasi Dini Dan Praktek ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-24 Bulan*. Volume 39, Juni 2016.
- Pramulya, I., Wijayanti, F., & Saparwati, M. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 12(1), 35-41.
- Rahmadi, A. (2017). Hubungan Berat Badan Dan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 9(2), 26-32.
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan*. Nomor 9/PMK.02/2020. Tentang Standar Antropometri Anak.
- Sarman, & Darmin. (2021a). Determinan Epidemiologis Kejadian Stuntingpada Anak Usia 6-12 Bulan di Kota Kotamobagu. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(3), 392–400.
- Sarman, & Darmin. (2021b). Hubungan ASI Eksklusif dan Paritas dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-12 Bulan di Kota Kotamobagu: Studi Retrospektif. *Gema Wiralodra*, 12(2), 206–216.
- Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Rahayu, S., & Habibi, J. (2020). Hubungan Status Imunisasi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Studi Retrospektif. *Journal Of Midwifery*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.37676/jm.v8i2.1197>
- Sunartiningsih, Imam, F & Nining, M. N. (2020). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 10(2)
- Sutriana, U., & Umar, F. (2020). Analisis Faktor Resiko Kejadian Stunting pada Balita Di Kawasan Pesisir Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3), 2614-3151.

- Sutrio, M.L. (2019). Berat Badan Dan Panjang Badan Lahir Meningkatkan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*. 12(1)
- Yuniarti, T. S., Margawati, A., & Nuryanto, N. (2019). Faktor Risiko Kejadian Stunting Anak Usia 1-2 Tahun Di Daerah Rob Kota Pekalongan. *Jurnal Riset Gizi*, 7(2), 83-90.